

PEREMPUAN PILAR BERTOLERANSI DI DESA TIWOHO

Benedicta J.Mokalu

benedictamokalu@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi

Ringkasan

Zaman boleh saja berganti mengiringi pergerakan waktu dengan semua konsekuensi positif juga negatif terhadap semua manusia. Akan tetapi peran tradisional perempuan dalam keluarga masih sangat melekat, sebagai panggilan hidup dari sebagian besar perempuan. Sekalipun harus diakui bahwa fakta menunjukkan sebagian perempuan dengan latar belakang wawasan ilmu pengetahuan dan kesadaran kesamaan harkat dan martabat menuntut perlakuan yang sama terhadap perempuan dan laki-laki. Lebih khusus ada rupa-rupa tuntutan dari perempuan agar kesamaan dalam peran-peran sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dllnya.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas para istri di desa Tiwoho sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak bekerja di luar rumah, lebih banyak waktu ada di rumah, mengurus rumah tangga, menyiapkan kebutuhan anak-anak, mengawasi kegiatan anak-anak. Suami sebagai tulang punggung keluarga sehingga kadang-kadang tidak berada di rumah untuk waktu yang relatif lama atau lebih dari satu minggu hingga satu bulan. Ketika suami tidak berada di rumah, maka dalam membesarkan anak sepenuhnya merupakan tanggungjawab istri ketimbang suami. Hal ini bisa dimaklumi karena istri relative lebih banyak waktu ada di rumah sepanjang hari sehingga secara langsung bisa mengawasi kegiatan anak-anak.

Perempuan dan toleransi jelas tidak bisa dipisahkan sebagai sumber inspirasi pendidikan nilai dalam keluarga yang bersumber dari pemahaman yang benar tentang iman, budaya dan taat hukum, sehingga layak sebagai pengejawantahan dari pemahaman iman yang benar dan baik.

Kata Kunci: Perempuan, toleransi

Pendahuluan

Perempuan dan keluarga adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Maka sebagian orang mengatakan bahwa tanpa perempuan atau seorang istri atau seorang ibu tidak ada keluarga. Adapun beberapa alasan: *Pertama*, peran tradisional seorang perempuan yang diidentikan dengan seorang istri atau seorang ibu adalah dominan dan tak tergantikan. Misalnya, mengandung, melahirkan dan menyusui. *Kedua*, peran sosiologis, psikologis serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang paling mendasar, seperti tutur kata sopan santun, tata krama, daya juang, jujur, tulus, mau berbagi, dllnya. Dari kedua peran ini, jika kita menyorot lebih jauh dan mendalam maka semua orang pasti sependapat bahwa tidak ada keluarga tanpa perempuan dan tidak ada negara tanpa keluarga karena keluarga merupakan embrio paling kecil dari negara.

Sebagai embrio paling kecil keluarga punya fungsi dan peran sangat menentukan bagi kelangsungan sebuah negara. Semakin banyak keluarga ada dalam kondisi makmur

dan sejahtera lahir bathin maka indeks kesejahteraan negara meningkat. Sebagai konsekuensi ketika bicara tentang membangun negara seharusnya kembali kepada membangun keluarga dari segala segi dan semua sisi. Negara harus perlakukan semua keluarga sebagai yang paling pertama dan utama merasakan buah dari pembangunan. Demikian juga kalau kita bicara tentang masalah anak-anak dengan perilaku menyimpang, serta semua bentuk perilaku menyimpang lainnya harus kembali ke tengah keluarga. Jadi tidak seperti yang terjadi selama ini, keluarga selalu menjadi batu sandungan sebagai pihak yang harus bertanggungjawab menghadapi rupa-rupa perilaku menyimpang dan pada waktu bersamaan sebagian keluarga tersandra dalam lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan.

Manusia adalah makhluk yang berproses dalam sejarahnya masing-masing. Tak satu pun dari manusia yang bisa menentukan akan masa depannya. Dalam berbagai teori perkembangan kepribadian dikatakan bahwa manusia sudah dibentuk sejak dari dalam rahim ibunya yang adalah seorang perempuan. Semua pengalaman, rasa serta perbuatan yang dilakukan ibunya akan termanifestasikan dalam diri anaknya. Apa yang ditampilkan seorang anak kini hanyalah pengulangan dari semua yang diterimanya sejak di dalam rahim ibunya. Semua pengalaman baik dan buruk selama di rahim ibunya tersimpan di dalam Alam Bawah Sadar tanpa disadarinya. Dari sisi ini mungkin saja sebagai jawaban bagi kita untuk memahamai ketika berhadapan dengan perilaku seseorang yang mudah berubah-ubah. Sering kali kita salah tingkah menghadapi orang dengan perangainya mudah berubah dari tampilan baik dan lembut hati menjadi sadistik, intoleransi, egosentris, apatis, destruktif, sensitif.

Desa Tiwoho di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara merupakan satu dari 20 Desa di Kecamatan Wori. Jarak dari ibu kota Kabupaten sekitar 30 km dan dari kota Manado sekitar 5 km. Kecamatan Wori merupakan salah satu Kecamatan miskin di Kabupaten Minut.

Jumlah penduduk Desa Tiwoho 883 terdiri dari kaum pria 458 orang dan kaum perempuan 425 orang. Kegiatan ekonomi masyarakat beraneka ragam, seperti bertani, nelayan, buruh tani, tukang, pedagang, PNS. Kehidupan sosial masyarakat relatif hampir sama saja dengan desa-desa lain di Sulut dimana diwarnai dengan hidup rukun dan damai, sekalipun ada banyak perbedaan suku, ras golongan dan agama. Demikian halnya dalam mengaktualisasikan keyakinan, masyarakat Desa Tiwoho terdiri dari pemeluk agama Kristen, Islam dan Katolik. Dalam hidup sehari-hari perbedaan agama

hampir tidak dirasakan. Masyarakat tetap hidup saling berbaur satu dengan lainnya (interaksi lintas batas).

Fokus Kajian: Bagaimana peran perempuan dalam keluarga di desa Tiwoho?

Tujuan : Menjelaskan peran perempuan dalam keluarga di desa Tiwoho

Manfaat :

1. Praktis: sebagai acuan kebijakan membangun perempuan mandiri sosial, ekonomi, ketrampilan, pengetahuan yang berdampak pada peningkatan kualitas keluarga
2. Teoritis: Membantu kedalaman penelitian ilmu Sosiologi lanjutan sehingga lebih membumi

B. Konseptual

Kamus Umum Bahasa Indonesia W.S Poerwadarminta; Balai Pustaka, kata “perempuan” adalah “yang di-empu-kan” (empu artinya induk atau ahli) sehingga tersirat arti penghormatan. Di luar negeri studi tentang perempuan yang berkembang pesat sejak tahun 1960-an berusaha untuk meletakkan dasar-dasar ilmiah tentang penghayatan perempuan yang dimanifestasikan dalam perilakunya yang beragam. Di negara-negara Barat, studi tentang perempuan masih terbatas pada mereka yang mampu menyuarakan pendapatnya tentang kondisi perempuan dan pengisian perannya di dalam masyarakat.

Sebelumnya, pada abad ke-19, ahli filsafat terkenal John Stuart Mill dalam bukunya yang terkenal, *The Subjection of Women* (diterbitkan 1869 dan 1981), mengemukakan bahwa perempuan tidak cenderung untuk memaparkan tentang dirinya. Hal ini terjadi karena status perempuan pada umumnya ditempatkan lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan, menurutnya, justru ingin “menyelubungi” dirinya (myistique) dan karena adalah sulit bagi lelaki untuk mengerti perempuan dan penghayatannya.

Mill, sebagaimana Sigmund Freud, tokoh psikoanalisa yang terkenal sebagai perintis psikologi tentang perempuan, memakai lelaki sebagai ukuran normalitas dalam meneliti perempuan. Tokoh-tokoh ini beranggapan, bila perempuan boleh menyatakan perasaannya dan pemikirannya secara terbuka, justru akan menimbulkan resiko. Ini mengingat kedudukannya sebagai perempuan di zaman tersebut memang kurang menguntungkan dibandingkan dengan kedudukan lelaki. Pemikiran Mill dan Freud

mencerminkan kondisi masyarakat patriarkal. Rasionalisasi mereka ialah agar norma sosial, khususnya tentang hubungan heteroseksual yang berlaku, dapat dipertahankan.

Konsekwensi dari pemikiran tersebut ialah hanya dalam lingkungan budaya di mana perempuan mempunyai kedudukan dan status sosial yang sama dengan lelaki, perempuan akan dapat menyatakan diri sebagaimana yang ia inginkan.

Studi-studi psikologi yang kemudian berkembang untuk mengenal kehidupan psikis perempuan dan berbagai potensinya sebagai manusia banyak dirangsang oleh hasil penelitian Sigmund Freud tentang perkembangan psikoseksual perempuan (1925 dan 1972). Riset yang dilakukan oleh American Psychological Association (APA), Divisi 35, dirancang dan bertujuan untuk mengurangi asumsi non-ilmiah tentang perbedaan sifat dasar (*nature*) perempuan dan lelaki. Juga untuk merangsang lebih banyak studi tentang perilaku manusia pada umumnya. Di bidang ilmu lain telah berkembang studi-studi yang merupakan hasil refleksi perempuan tentang dirinya dan pola hidupnya (J. Strouse, 1974).

Gerakan perempuan di Indonesia mempunyai sejarah panjang. Sejak sebelum kemerdekaan tahun 1945, perempuan Indonesia telah aktif dalam perjuangan memerdekakan bangsa. Pada tahun 1928 perempuan Indonesia telah memperkuat gerakannya dengan menyelenggarakan Kongres Perempuan Indonesia pertama.

Masalah kemandirian dan ketergantungan kaum perempuan, sudah lama merupakan masalah yang menarik, sebagai orang yang mempelajari sosiologi, masalah ini menarik karena gejala dari apa yang disebut sebagai eksploitasi kaum perempuan oleh laki-laki, atau kalau mau diperhalus mengatakannya pembagian kerja yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki, sudah berlangsung sangat lama. Tapi berbeda dengan kaum buruh, eksploitasi kaum perempuan terbungkus rapi, sehingga tidak kelihatan sebagai eksploitasi. Sehingga, sampai saat ini pun masih banyak pihak yang dieksploitir, kaum perempuan yang merasa bahwa eksploitasi ini merupakan sesuatu yang alamiah, yang kodrati, karena itu wajar. Bahkan banyak yang menyatakan mereka senang ada dibawah perlindungan laki-laki.

Kemandirian perempuan dipengaruhi oleh mata, ruang, waktu, budaya dan etika. Sifat kemandirian bermultidimensi jelas menyulitkan penajaman perumusan konsep kemandirian bermakna tunggal. Karena itu kita harus jujur mengidentifikasi potensi pendukung dan penghambat kemandirian perempuan. Penyadaran ini penting untuk

mengantisipasi pemunculan kemandirian semu atau kemandirian karena kekhawatiran perombangan tekanan berperan.

Dimensi kemandirian peran perempuan dalam pembangunan perlu dikonsiderasi dalam pemahaman makna aktualisasi kemandirian yang diinginkan dan dipresepsi oleh kaum perempuan sehubungan dengan statusnya sebagai anggota masyarakat dan insan pembangunan. Proses perwujudan citra diri seperti ini menuntut dimensi kemandirian yang bersifat multidimensi. Redefinisi peran perempuan dalam pembangunan hingga kemandirian perempuan sebagai insan pembangunan dikonsiderasikan oleh kaum perempuan dalam statusnya sebagai anggota masyarakat dan insan pembangunan. Proses perwujudan citra diri seperti ini menuntut perwujudan kemandirian yang bersifat multidimensi (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, politik).

Perwujudan multidimensi kemandirian ini akan terpaut pada matra kepedulian terhadap kebebasan perempuan untuk berperan menurut tujuan hidup yang diyakini. Kepedulian ini akan menghasilkan beragam alternatif peran perempuan yang sama nilai dan sama penting serta perwujudan kemandirian yang bebas nilai.

Persepsi mengenai permasalahan wanita di Indonesia adalah sesuai dengan apa yang disebut sebagai persepsi yang umum terdapat di negara-negara sedang berkembang, yakni tekanan kepada integritas sepenuhnya dari kaum pria dan wanita.

Kalau kita bicara dengan tokoh-tokoh wanita, kita tidak akan mendengar tuntutan-tuntutan sengit mengenai persamaan hak wanita dengan pria. Pernyataan-pernyataan mereka berkisar kepada melihat kaum wanita sebagai sumber daya manusia yang mempunyai potensi sumbangan kepada pembangunan yang sama besarnya dan sama pentingnya seperti kaum pria. Inilah perbedaan pokok antara permasalahan wanita setengah abad yang lalu mencapai persamaan dengan kaum pria? Jawabannya adalah belum sepenuhnya. Walaupun secara hukum UUD kita menempatkan kaum wanita dan kaum pria pada kedudukan yang sama, namun masih terdapat cukup banyak hambatan yang harus diatasi untuk benar-benar terlaksananya persamaan derajat itu secara 'de facto,' Yetty Noor (2004:9).

Konsep perbedaan jenis kelamin seringkali dirancukan dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial oleh pemahaman masyarakat. Perbedaan jenis kelamin (sex) memang berbeda sejak lahir, menjadi hak penuh Tuhan dalam menentukan jenis kelamin manusia. Lain halnya dengan perbedaan gender, terjadi melalui sebuah proses panjang yang dilakukan oleh manusia (masyarakat) melalui pencitraan, pemberian peran, cara

memperlakukan dan penghargaan terhadap keduanya. Oleh sebab konstruksi sosial merupakan bentukan masyarakat, maka sifatnya dapat berubah atau diubah sesuai dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi musibah, bencana alam, termasuk perubahan kebijakan budaya yang tidak bias gender.

Diskriminasi gender tersebut secara umum terjadi di masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan, stereotipe, subordinasi, marjinalisasi, diskriminatif beban kerja (tidak seimbang) dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan juga tidak hanya terjadi pada kelas atau komunitas tertentu, tetapi bisa terjadi pada semua strata sosial dan pada berbagai sub kultur, di mana perempuan lebih rentan dengan laki-laki. Diskriminasi gender dalam berbagai bentuknya secara umum terjadi pada perempuan yang disebabkan oleh; budaya patriarki, teks agama yang diinterpretasikan bias gender, serta kebijakan pemerintah baik melalui undang-undang maupun manajemen pemerintahan yang kurang responsive gender.

C. Pembahasan

Perempuan, keluarga dan toleransi adalah satu kesatuan karena bermuara pada manusia yang berakhlak dan bermartabat, cinta keluarga dan cinta tanah air. Membangun bangsa dengan semangat toleransi tidak bisa dipisahkan dari membangun kualitas perempuan, menyiapkan perempuan dengan pengetahuan akan nilai-nilai kebajikan. Agar kelak ketika berkeluarga mampu menanamkan nilai-nilai ini di tengah keluarga, terutama kepada anak-anak.

Perempuan Pilar Keluarga

Desa Tiwoho boleh dibilang sebagai desa peri-peri, sekalipun jarak dari kota Manado sekitar 20 Km. Manado menjadi sentral kegiatan ekonomi, mulai dari lapangan kerja hingga tempat memasarkan hasil pertanian. Sebagian kepala keluarga berprofesi sebagai tukang, biasanya bekerja di desa tetangga harus tinggalkan rumah dalam waktu relative lama, bisa satu minggu hingga lebih dari satu bulan. Sementara warga lainnya yang berprofesi sebagai nelayan juga sebagian waktu berpisah dari keluarga untuk melaut. Sebaliknya ketika alam kurang bersahabat mereka beralih profesi sebagai tukang atau sebagai pekerja lepas lainnya.

“ Hasil diskusi dengan para informan menegaskan bahwa semua pihak harus bersama-sama berjuang membangun semangat toleransi. Salah satu contoh adalah perjuangan suami sebagai tulang punggung ekonomi keluarga sehingga sangat

jarang ada waktu istirahat atau hanya duduk diam di rumah saja untuk waktu yang lama. Perjuangan suami yang tanpa kenal lelah adalah salah satu bentuk keteladanan bagi anak-anak agar memaknai hidup ini dengan berjuang agar hidup ini menjadi lebih baik. Dalam konteks daya juang ini sama halnya dengan memberi makna bertoleransi di mana adalah perjuangan untuk berubah, yakni mengubah cara pikir, cara pandang dari yang kurang menjadi lebih baik. Kalau setiap orang bisa berubah pola pikir dan cara pandang dalam keluarganya, maka akan lebih mudah berbicara dan mengamalkan semangat bertoleransi dalam bermasyarakat.”

Peran ganda perempuan sebagai ibu dan ayah bagi anak-anak dalam keluarga kian terasa ketika suami tidak ada bersama di rumah dalam waktu relative lama. Semua peran dilakoni oleh sang istri untuk mengurus dan mengawasi anak-anak, menuntun anak-anak berdoa serta kegiatan-kegiatan positif lainnya. Pola pembagian peran seperti ini juga tercermin dari kehidupan keluarga relative masih baik, anak-anak ada dalam pengawasan orang tua, tanggungjawab orang tua secara tradisional masih sangat dominan. Hal ini terpancar dari salah satu kebiasaan baik yakni pada hari Minggu keluarga Kristen dari anak-anak hingga orang tua berbondong-bondong ke Gereja untuk berdoa. Demikian halnya warga Muslim memadati Mesjid yang ada di desa Tiwoho setiap hari Jumat.

Pemahaman perempuan di desa Tiwoho akan perannya terungkap dalam wawancara dan diskusi dengan semua informan baik perorang juga dengan kelompok-kelompok, seperti dipaparkan berikut ini.

“Sebagai perempuan dan seorang ibu kami sadar bahwa kata ibu lazimnya dikenakan kepada seorang perempuan yang sudah menikah atau perempuan yang sudah punya anak. Sebagai seorang istri ibu bagi anak-anak kami tidak kenal waktu untuk istirahat pikirkan masa depan anak-anak, mengurus kebutuhan anak-anak sehari-hari, urus anak-anak supaya bisa sekolah. Kalau suami pasti tidak bisa urus semua pekerjaan perempuan. Di sisi lain, kami sadar bahwa banyak orang mengharapkan sebagai seorang perempuan tidaklah cukup hanya sebagai seorang istri, tetapi akan jauh lebih berarti tatkala semua istri adalah seorang ibu, karena memiliki jiwa ke-ibuan. Tuntutan dan harapan seperti ini akhir-akhir ini kian menyeruak ketika mencermati kenyataan tidak semua istri memiliki jiwa keibuan. Artinya, hanya dengan jiwa ke-ibuan yang memiliki karisma sehingga mampu mengubah semua stigma “tidak bisa” menjadi bisa.

Maka dalam konteks semangat bertoleransi, kata kunci adalah peran seorang ibu sehingga mampu mengubah keluarga sebagai wadah, sumber dari toleransi. Dalam hal ini sebuah pembelajaran berharga bahwa kita tidak usah bicara muluk-muluk soal berbeda agama, ras dan lain-lain. Sesungguhnya esensi dari toleransi itu adalah kemampuan diri dalam hal; mengatur, mengendalikan, menentukan ekspresi dari semua daya sesuai waktu dan kebutuhan yang tepat.”

Benar adanya bahwa di desa Tiwoho berbicara peran keluarga dalam membangun budaya bertoleransi tak bisa dipisahkan dari peran istri. Selama penelitian ditemukan beberapa hal menarik, di antaranya: *Pertama*, peran ibu-ibu sangat menentukan menuntun anak-anak dan suami ke jalan yang benar, agar dengan tekun dan setia dalam hidup doa. Ibu-ibu yang punya anak-anak masih kecil berusaha sekuat tenaga menggiring anak-anak masuk gereja. Bahkan beberapa ibu mengatakan jauh lebih sulit mendorong anak-anak mau ke gereja ketimbang sang suami dengan banyak alasan. *Kedua*, setiap kali ibadah baik di gereja juga kunjungan keluarga perempuan dan anak-anak lebih banyak dari pada kaum suami. *Ketiga*, ibadah para suami atau arisan kaum suami justru yang datang adalah anak-anak atau istri. Maka di desa Tiwoho sangat terkenal dengan istilah “Keterwakilan.”

Berbicara kebiasaan keterwakilan dalam ibadah maka ada sebuah pengalaman menarik. Pada suatu hari kami menghadiri diskusi yang diselenggarakan oleh satu golongan agama di desa Tiwoho. Ketika terjadi dialog atau tepatnya sharing seorang ibu dengan nada suara sendu mengisahkan:

“PM, dengan suara agak bergetar mengatakan, ibu, saya menjadi orang Kristen setelah menikah dengan suami. Waktu pacaran saya suka melihat suami sangat santun dan rajin beribadah. Saya percaya setelah menikah keluarga kami pasti hidup dalam naungan kasih Tuhan. Apa yang ditampakan dahulu sudah berubah. Saat ini suami sangat malas berdoa, malas masuk gereja. Kalau diajak mau masuk gereja atau ibadah umat selalu banyak alasan, dari sepatu sudah rusak, pakaian sudah usang dan masih banyak alasan lainnya. Tetapi kalau mau nasihati anak-anak, suami pintar sekali menggunakan ayat-ayat Kitab Suci. Lebih lanjut menurut ibu ini, ketika semua permintaan sudah terpenuhi masih belum mau juga masuk gereja. Ketika saya mendesak supaya rajin masuk gereja suami hanya jawab enteng saja, katanya; “kamu dan anak-anak sudah mewakili saya menghadap Tuhan. Kalau semua sudah masuk surga, lama-lama surganya penuh, lalu tidak ada orang di neraka.” Sebagai istri terus terang saja saya sudah tidak tahu lagi cara mengajak suami agar bersama-sama ke gereja.”

Kisah ibu ini justru menjadi inspirasi bahwa membangun keluarga beriman belum cukup hanya karena telah melahirkan anak-anak. Akan tetapi ada pekerjaan dan tanggungjawab jauh lebih bermakna yakni harus menyiapkan, mendidik, merawat dan membesarkan anak – anak dengan contoh dan teladan. Bagi setiap anak, semua pengalaman suka duka selama bersama dengan keluarga boleh menjadi acuan dan pedoman hidup di kala dewasa. Inilah modal utama permudah memahami semangat bertoleransi karena bertumbuh dari kebiasaan hidup keluarga, hubungan sesama saudara, hubungan orang tua dengan keluarga besar serta berbagai sikap teladan lainnya.

Demikian halnya semangat bertoleransi merupakan pengejawantahan semua nilai kehidupan sosial, budaya, agama serta kebiasaan-kebiasaan lain yang berlaku secara universal juga berlaku terbatas pada sebagian suku bangsa.

Para informan mengerti bahwa akar dari semangat bertoleransi adalah nilai - nilai kebajikan yang bertumbuh di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Bahwa contoh dan teladan dalam tutur kata dan tindakan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter setiap anak. Hal ini mau menegaskan bahwa tidak ada satupun nilai kebajikan yang menjadi warna perilaku setiap manusia terjadi dengan sendirinya. Jelas, apapun yang berhubungan dengan kehidupan manusia berawal dari sebuah proses, yakni melalui sentuhan tangan-tangan kasih, melalui perencanaan, melalui persiapan dan pembekalan, dan berlangsung secara terus menerus. Sekalipun realitas membuktikan bahwa perilaku sebagian anak-anak ketika bersosialisasi sangat berbeda dengan contoh teladan orang tuanya. Akan tetapi, inilah tantangan bagi semua keluarga agar menemukan solusi dalam membudayakan semangat bertoleransi, seperti ditegaskan informan berikut ini.

“ HL, idealnya toleransi harus dimulai dari keluarga dengan pendidikan nilai teladan dari orang tua, dalam hal satu kata dengan tindakan. Semua orang tua harus pastikan bahwa semua tutur kata dan tindakannya dapat diikuti oleh anak-anaknya. Semua pengalaman baik dalam keluarga yang dialami bersama orang tua dan sanak saudaranya akan sangat membantu setiap anak ketika bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kita semua sepakat juga bahwa tantangan zaman ini sangat luar biasa. Ketahanan diri menghadapi rupa-rupa godaan jaman sangat dibutuhkan setiap orang, jadi bukan hanya anak-anak saja. Apalagi saat ini dunia informasi mampu menggoyahkan keteguhan sendi-sendi iman dan menyingkirkan semua nilai-nilai tradisional.

Dalam banyak kasus ikatan emosional sebagai sesama suku, ras, dan agama membuat sebagian orang sangat termakan dengan semua jenis informasi sesat yang berdampak pada masalah hukum. Tetapi ketika setiap anak terbangun dengan benteng yang kokoh yakni memiliki nilai-nilai kebajikan pasti mampu mensiasati dampak negative sesat informasi.”

Keluarga sebagai tempat persemaian nilai-nilai bertoleransi

Peran keluarga sebagai tempat persemaian nilai tak tergantikan, namun menurut para informan bahwa bangsa Indonesia diperhadapan dengan penyakit akut, yakni “virus degradasi nilai.” Virus ini telah merengguh hampir semua jenjang lapisan masyarakat, di antaranya orang miskin, orang berada (kaya dan punya jabatan), hingga kalangan agamawan. Contoh: Hampir setiap hari kita mudah menemukan orang-orang yang memiliki sikap mudah berubah-ubah seperti ‘bunglon,’ sehingga ucapan-

ucapannya sangat sulit dipercaya. Pada pagi hari kata-kata dan perilaku seperti malaikat, sebaliknya pada siang dan petang berubah menjadi buas.

Tidak bermaksud melimpahkan tanggungjawab pada lingkungan sosial sebagai biang keladi degradasi nilai-nilai dan etika, karena fakta menunjukkan bahwa peran orang tua sangat lemah pada zaman ini. Dominasi peran orang tua terhadap anak-anak tidak terjadi seperti pada zaman dahulu, dan dalam banyak hal anak-anak mengambil keputusan sendiri tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan orang tua. Bahkan anak-anak lebih percaya, dan lebih terbuka terhadap sesama teman ketimbang orang tua sendiri. Mereka sangat bebas dan berani melakukan apa saja tidak ada rasa malu sekali pun di hadapan orang tuanya. Padahal kebebasan yang dipahami ini keliru, karena lebih menekankan hanya pada aspek “kebebasan dari” tanpa diimbangi dengan “kebebasan untuk.” Mengabaikan keseimbangan kedua aspek ‘kebebasan’ ini akan menjerumuskan setiap orang ke dalam pemaksaan kehendak, dan anarki. Contoh: Anak-anak masih dibawah umur nonton video porno. Sesudahnya, secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melakukan tindakan asusila hingga memperkosa teman sebaya atau saudara sendiri.

Jelas, kita tidak bisa menafikan bahwa keluarga-keluarga bangsa ini tengah dilanda gelisah oleh karena rupa-rupa kejadian yang diberitakan media sosial. Kegelisahan ini melahirkan beberapa pertanyaan kritis.

- 1) Nilai apa yang masih dihargai di tengah masyarakat bangsa ini?
- 2) Bagaimana membangun pendidikan nilai dalam keluarga di-tengah masyarakat bangsa yang dilanda sikap pesimistis?
- 3) Mengapa bangsa ini melestarikan perilaku yang mengabaikan nilai-nilai dan etika ?

Ketiga pertanyaan di atas ini hanyalah sebagian kecil dari segunung pertanyaan yang hingga kini belum dijawab secara lugas dan tuntas. Bahwa nilai berhubungan erat dengan harga (Mitchell, 1968, hal. 218). Yang dimaksud dengan harga di sini adalah harga yang dinyatakan dengan uang untuk suatu barang atau jasa dan harga itu akan merupakan ukuran seberapa tinggi nilai suatu barang atau jasa dibandingkan dengan yang lain. Nilai adalah suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang dapat diterima. Ketika nilai-nilai kita mengatakan bahwa yang disebut wanita terpuji adalah wanita yang sibuk, tahu kewajiban, yang menyenangkan kegiatan rumah

tangga dan tidak bisa berdiri sendiri adalah “sah” untuk meremehkan pendidikan yang lebih tinggi untuk para wanita; tetapi sekarang karena kekaguman kita terhadap wanita-wanita yang percaya diri, berdiri sendiri dan berhasil telah meningkat, pendidikan yang lebih tinggi untuk wanita dianggap sah dan perlu.

Masalah pendidikan nilai harus kembali kepada fungsi dan peran keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa, keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Sebab disamping keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas (*ekstended famely*), komunitas (*community*) dan lain sebagainya.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu adalah, berikut.

- a) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- c) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup
- d) Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pembentukan nilai-nilai tidak hanya melalui keluarga saja juga dilakukan melalui dunia pendidikan. ”Pendidikan adalah upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*)”. Dari pengertian tersebut bahwa Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.

Selanjutnya, metode pendidikan dan pengajaran yang diterapkan selama ini sangat menghambat perkembangan nilai-nilai dan kreativitas. Letak kelemahan metode pembelajaran selama ini yakni hanya mengedepankan supaya anak menghafal mata pelajaran sekalipun tidak dimengerti. Metode seperti ini tidak ada bedanya dengan melatih seekor anjing. Menurut Eistein, "*With his specialized knowledge – more closely resembles a well-trained dog than a harmoniously developed person.*" Albert Einstein sudah memberikan warning akan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menjejalkan anak dengan banyak mata pelajaran, yang menurutnya dapat membuat anak berpikir dangkal, bukan seorang yang independent critical thinker (New York Times, October 5, 1952). Jadi, kalau kita mau menyiapkan anak-anak kita untuk cakap hidup di zamannya kelak, jangan biarkan mereka terperangkap dengan cara yang hanya bisa berpikir sesuai dengan yang telah diprogramkan (hafalan dan drilling), yaitu tidak kreatif, tidak kritis, tidak berani mengambil resiko, tidak proaktif, tidak kritis, tidak berani proaktif, dan apatis. Kasihan mereka, karena mereka harus hidup di masa depan yang begitu cepat berubah, sangat kompleks, serta penuh tantangan dan beban. Seperti kata Eistein, mereka adalah manusia, bukan, *well-trained dog*.

D. Kesimpulan dan Saran

Perempuan di desa Tiwoho memiliki peran ganda, baik sebagai istri juga sebagai ibu bagi anak-anak. Peran ini kian terasa ketika suami untuk waktu lama tidak berada di rumah. Maka semua kegiatan ibadah, arisan, kerja bakti desa dan semua kegiatan lain, biasanya diwakili oleh anak-anak atau istri. Model keterwakilan ini sudah berlangsung lama, bahkan mendapat perlakuan yang sama bagi semua anggota kelompok ketika ada halangan.

Peran perempuan sebagai ibu bagi anak-anak secara langsung dan tidak langsung sebenarnya telah meletakkan benih-benih bertoleransi bagi setiap anak. Sehubungan dengan semangat toleransi masyarakat desa Tiwoho tidak pernah jadi masalah, selama tidak ada orang yang mau usik rasa tentram. Semua orang hidup saling menghargai sebagai saudara sehingga belum ada satupun isu yang mampu menggoyahkan semangat bertoleransi.

Membangun semangat bertoleransi disarankan pemerintah desa Tiwoho hingga nasional lebih perhatikan perempuan, mengoptimalkan peran perempuan, terlebih lagi

menawarkan program-program kerja sehingga semua perempuan mau mengasah kemampuan diri agar lebih cerdas dan produktif.

Daftar Pustaka

- Budiman Arief. 1991. *Kemandirian Perempuan Indonesia*. Makalah untuk lokakarya Nasional Citra Kemandirian Perempuan Indonesia yang diselenggarakan di Malang. Kelompok Studi Wanita Pusat Penelitian Universitas Brawijaya Malang.
- Koasih A. Djahiri (1980:3). *Menelusuri Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung. Lap. PMP. IKIP Bandung.
-Ibid.66
- Megawangi R. (2007:133-134). *Semua Berakar pada Karakter*. FEUI. Jakarta.
- Mely G. Tan dalam Liza Hadizt (2004:5-6). *Wanita Indonesia: Menuju Cakrawala Baru. Dalam Liza Hadizt Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Pustaka LP3ES Indonesia
- Mufidah Ch. (2010:7). *Bingkai Sosial Gender*. UIN-Maliki Press. Malang.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1991:71). *Sosiologi*. Edisi Keenam Erlangga Jakarta
-Ibid. 227
- Saparinah Sadli (2010:4-5). *Berbeda Tapi Setara. Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Kompas Media Nusantara
- Soerjono Soekanto (1990:22-24). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Rineka Cipta Jakarta.
- Vitayala A. Sjafriz Hubeis. 1991. *Kemandirian Perempuan Indonesia*. Kelompok Studi Wanita Pusat Penelitian Universitas Brawijaya Malang.
- W.S Poerwadarminta; Balai Pustaka (1976:1147)